

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa didalam proses belajar mengajar selalu ada para siswa yang memerlukan bantuan, baik didalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul beberapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Pendidikan merupakan faktor utama baik buruknya pribadi manusia secara normatif. Pendidikan tidak hanya diperoleh di lembaga-lembaga pendidikan tetapi semua faktor dapat digunakan sebagai sumber pendidikan, terutama lingkungan yang berperan atau berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar.

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan ketrampilan sebagai bagian dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah menerapkan pendekatan belajar dalam proses keguatan belajar mengajar. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 (2003:12-13).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus. Perubahan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran. Akuntansi merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Pelajaran akuntansi dalam pelaksanaan pendidikan diberikan mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa, maka semakin tinggi pemahaman materi dan prestasi belajar, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Proses belajar mengajar akuntansi yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk berpikir. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya” (Abdurrahman, 2003:13).

Pelajaran akuntansi cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang “kurang diminati” atau “kalau bisa dihindari” oleh sebagian siswa dan kurangnya kesabaran bahwa aliran-aliran yang ada dalam akuntansi mengajarkan untuk dapat berpikir rasional, cermat, efisien dan efektif. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan guna menyongsong era persaingan-persaingan besar. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru dalam mengajar akuntansi menjadi faktor penting agar akuntansi menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik di dalam kelas. Kreativitas bukanlah satu bakat, tetapi bisa dipelajari dan harus dilatih (Rohani, 2004:6).

Menurut Arikunto (2003:4) menyebutkan beberapa karakter siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) semangat belajar rendah, (2) mencari jalan pintas (3) tidak tahu belajar untuk apa, dan (4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi terjadinya karakteristik siswa demikian disarankan pula bagi seorang guru untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang: (1) memiliki variasi, (2) memberikan kesibukan yang menarik, (3) menggunakan model *reward* dan *punishment*, (4) bersifat terbuka, dan (5) memberikan layanan yang simpatik.

Proses belajar mengajar yang ideal merupakan tujuan utama bagi pendidik, sehingga peserta didik dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan dalam belajar pada sekolah yang bersangkutan. Kriteria keaktifan yang ideal adalah ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%, yaitu aktif dalam menanyakan materi yang belum jelas, aktif mengemukakan pendapat atau tanggapan saat proses belajar mengajar, memberikan ide-ide

yang cemerlang, aktif menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal-soal latihan maupun berdiskusi.

Kegiatan belajar harus dapat memberikan dan mendorong keaktifan. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan atau metode pembelajaran sangat memungkinkan keaktifan siswa menjadi tidak tumbuh subur, justru bahkan kehilangan keaktifannya (Aunurrahman, 2009:120)

Hasil studi menyebutkan bahwa, terdapat peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, akan tetapi pembelajaran dan pemahaman siswa SMA (pada beberapa pelajaran termasuk akuntansi) menunjukkan hasil cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung lebih abstrak dan menggunakan metode ceramah sehingga konsep atau penghitungan dalam akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu kebanyakan guru yang mengajar masih kurang mempertahankan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain tidak melakukan pembelajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan. Dengan demikian guru harus bisa mencari metode-metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Pola pengajaran pada mata pelajaran akuntansi tingkat SMA yang dilakukan oleh sekolah-sekolah cenderung menggunakan metode ceramah. Berdasarkan pengamatan observasi dikelas XI IPS 2 sebagai berikut (1) pembelajarannya cenderung didominasi oleh guru sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja, (2) banyak siswa yang ramai pada

saat proses pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak fokus, (3) tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah, sehingga siswa jarang mengajukan pertanyaan, (4) guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa sulit memahami materi yang dipelajari. Keadaan seperti ini membuat siswa beranggapan bahwa akuntansi merupakan pelajaran yang sulit dan banyak cara menghitung dalam suatu buku besar sehingga hasil belajar siswa yang dicapai rendah.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu cara mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat (Marno dan Idris, 2008:170).

Berbagai permasalahan tersebut muncul mungkin karena kurangnya keaktifan dari diri siswa sendiri atau mungkin siswa jenuh dengan metode yang dipakai oleh guru selama ini. Penggunaan model pengajaran yang monoton juga dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar akuntansi. Siswa akan mengantuk karena kurang perhatian dan bosan terhadap apa yang diajarkan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang bisa mengubah gaya belajar siswa dari yang pasif menjadi aktif sehingga akan membuat siswa tertarik dan paham dengan apa yang diajarkan guru.

Berdasarkan pra observasi dengan guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS 2 SMA N Karangpandan pada hari Senin 6 Februari 2012, salah satu masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dalam proses pembelajaran, hanya ada 3 siswa (9,09%) yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, dan hanya 2 siswa (6,06%) yang aktif terlibat dalam diskusi kelompok, selain itu siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru 3 siswa (9,09%), siswa yang mengerjakan soal-soal latihan 3 siswa (9,09%) itupun didominasi siswa yang mendapat peringkat di kelas.

Berdasarkan paparan di atas, dibutuhkan perbaikan dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sekaligus dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menekankan pada pembentukan tim atau kelompok belajar secara heterogen menurut tingkat kemampuan akademik masing-masing siswa. Dalam hal ini, siswa yang memiliki prestasi tinggi diharapkan dapat membantu temannya yang masih menemui kendala dalam menguasai materi akuntansi dalam proses pembelajaran.

Mengajar dengan metode STAD merupakan suatu cara untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran STAD adalah sebuah cara pendalaman bagi peserta didik untuk

berdiskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa teman sekelasnya yang membentuk kelompok, pertukaran dengan peserta didik dapat dengan mudah dilengkapi dengan materi pelajaran (Silberman, 2005:85).

Berdasarkan asumsi tersebut, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar akuntansi secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi dan interaksi serta kerja sama antar siswa. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa saling bertukar ide atau gagasan dengan cara berdiskusi dan saling mengoreksi hasil pekerjaan temannya. Siswa dapat menemukan dan menyadari kekurangannya sendiri, kemudian memperbaikinya agar tidak mengulangi lagi kesalahan dan penulisan. Dari sinilah, siswa dapat berpikir kritis dan memiliki daya nalar yang tinggi dalam menganalisis hasil pekerjaan temannya.

Metode STAD lebih menekankan pada keterampilan belajar bersama atau belajar dengan membentuk tim yang terdiri dari 4-5 anggota yang lebih menitikberatkan pada pembagian tugas yang saling membantu dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara baik. Dengan demikian, setiap anggota tim diharapkan dapat menuntaskan materi pelajaran, dalam hal ini siswa mampu menyelesaikan tugas atau latihan- latihan soal secara tuntas. Agar siswa dapat memaksimalkan prestasinya, berkelompok maupun individual. Pembentukan tim atau kelompok dapat membuat siswa bekerjasama dan proses pembelajaran tidak menjenuhkan dan bervariasi.

Berdasarkan pemikiran diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan mengambil judul “PENERAPAN *METODE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DALAM UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN AKUNTANSI PADA SISWA KELAS XI IPS 2 SMA N KARANGPANDAN TAHUN AJARAN 2011/2012.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan proses belajar melalui metode (STAD) pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS 2 SMA N Karangpandan, maka perlu pembatasan masalah yang meliputi sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI.
2. Penelitian ini dilakukan pada semester genap.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini hanya metode STAD.
4. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akuntansi hanya dibatasi pada keaktifan bertanya dan mengemukakan pendapat, keaktifan terlibat dalam diskusi kelompok, keaktifan menjawab pertanyaan dri guru, dan keaktifan mengerjakan soal-soal latihan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum yaitu mendiskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam belajar akuntansi. Adapun tujuan khusus yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi melalui penerapan metode STAD.

untuk mengetahui hasil peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi digunakan indikator sebagai berikut:

1. Keaktifan bertanya dan mengemukakan pendapat
2. Keaktifan terlibat dalam diskusi kelompok.
3. Keaktifan menjawab pertanyaan dari guru.
4. Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembelajaran akuntansi terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan dari guru, dan mengerjakan soal-soal latihan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa yaitu dapat: meningkatkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran akuntansi.
- b) Bagi Guru yaitu dapat memberi: kontribusi dalam upaya memperbaiki kinerja guru dan masukan dalam memilih alternatif metode belajar

yang dapat melibatkan dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar akuntansi.

- c) Bagi peneliti yaitu dapat: mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dan pengaplikasian teori yang telah diperoleh.